

**DARI DAKWAH NORMATIF KE DAKWAH TRANSFORMATIF:
DINAMIKA KAUM MUDA MASJID SYUHADA
YOGYAKARTA, 1980-AN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum.)

Oleh:

Imam Sopyan

09120012

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam Sopyan
NIM : 09120012
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya .

Yogyakarta, 2 Desember 2014

Saya yang menyatakan,



Imam Sopyan
NIM 09120012

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**DARI DAKWAH NORMATIF KE DAKWAH TRANSFORMATIF:
DINAMIKA KAUM MUDA MASJID SYUHADA
YOGYAKARTA, 1954-1980-an**

yang ditulis oleh:

Nama : Imam Sopyan
NIM : 09120012
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Desember 2014

Dosen Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si.

NIP. 19620912 199203 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : <http://adab.uin-suka.ac.id> E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 072 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

**DARI DAKWAH NORMATIF KE DAKWAH TRANSFORMATIF ; DINAMIKA KAUM MUDA
MASJID SYUHADA YOGYAKARTA,1980-AN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : IMAM SOPYAN
NIM : 09120012
Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis,15 Januari 2015
Nilai Munaqosyah : A/B

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Musa, M. Si

NIP 19620912 199203 1 001

Penguji I

Drs. H. Maman Abdul Malik Sy, M.S

NIP 19511220 198003 1 003

Penguji II

Drs. Sujadi, MA

NIP 19701009 199503 1 001



Yogyakarta, 16 Januari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag

NIP: 19580117 198503 2 001

MOTTO

Kalau kau pelajari kebenaran dan kau memperjuangkannya dalam kehidupan, sering-seringlah menanyakan kepada dirimu sendiri: Sesudah pagi mengucapkan kebenaran, apakah siangnya masih berlaku kebenaran itu dalam hidupmu? Kalau sore kau teriakkan kebenaran, apakah engkau sanggup menjaga kesuburannya di malam hari?

Kalau anakmu sakit, kalau datang ketakutan apakah anak istrimu bisa makan atau tidak, kalau di sekitarmu kebenaran yang kau yakini itu tidak berlaku—apakah engkau masih tetap sanggup menyangganya?

EMHA AINUN NADJIB

PERSEMBAHAN

*Untuk Empat Perempuan Juara Satu
**Nenekku, Zainab, Ibuku, Sa'adah; Istriku, Endah Ihsaniah;
dan Putriku, Fatiya Rasikhatul Muthmainnah***

DARI DAKWAH NORMATIF KE DAKWAH TRANSFORMATIF: DINAMIKA KAUM MUDA MASJID SYUHADA YOGYAKARTA, 1980-AN

Imam Sopyan

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan rekonstruksi sejarah aktivisme kaum muda Islam di Masjid Syuhada pada paruh pertama dekade 1980. Penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan tipologi aktivisme tersebut berdasarkan klasifikasi gerakan umat Islam masa Orde Baru. Masjid Syuhada merupakan masjid modern pertama yang didirikan di Yogyakarta pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia. Masjid ini memainkan peran penting sebagai salah satu pusat aktivisme kaum muda Islam di Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan konsep “pemuda” untuk menganalisa aktivisme Islam di bawah kerangka nilai dan pengorganisasian di Masjid Syuhada. Suzanne Nafs dan Ben White (2010) mencatat bahwa ada tiga makna “pemuda” dalam studi tentang “pemuda Indonesia”, yaitu (1) pemuda sebagai sebuah generasi, (2) pemuda sebagai masa transisi, dan (3) pemuda sebagai pencipta dan konsumen budaya. Untuk menganalisis peran sosial kaum muda di Masjid Syuhada, penelitian ini secara khusus menggunakan makna ketiga dari varian tersebut. Taufik Abdullah (1971) menulis bahwa hanya *pemuda terdidik* yang mampu menjadi agen perubahan sosial, yaitu para pelajar di perguruan tinggi—mahasiswa. Untuk merumuskan tipologi aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada, penelitian ini menggunakan klasifikasi gerakan Islam pada masa Orde Baru yang dirumuskan Yudi Latif (2010), yaitu (1) Gerakan Dakwah, (2) Gerakan Pembaharuan, dan (3) Gerakan Transformasi Sosial. Sumber utama penelitian ini adalah arsip organisasi dan keterangan lisan dari para pelaku sejarah. Buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang berkaitan juga menjadi sumber sejarah penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada memainkan peran penting sebagai pusat pengkaderan kaum muda Islam di Yogyakarta untuk menjadi seorang da'i/muballigh. Aktivisme pengkaderan da'i muda di Masjid Syuhada mengalami pergeseran orientasi. Pergeseran orientasi ini terjadi sejak awal dekade 1980-an. Sebelum dekade 1980-an, proses pengkaderan ditujukan hanya untuk mencetak seorang penceramah/muballigh—dakwah normatif. Sejak dekade 1980-an, proses pengkaderan lebih ditujukan agar para da'i mampu memberdayakan masyarakat muslim—dakwah transformatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa tipologi aktivisme kaum muda Masjid Syuhada adalah “Gerakan Dakwah”, merujuk pada basis material gerakan—masjid. Namun pergeseran orientasi yang terjadi sejak dekade 1980-an, membuat aktivisme kaum muda Masjid Syuhada menjadi titik potong antara Gerakan Dakwah itu sendiri dengan Gerakan Transformasi Sosial yang mengutamakan kerja-kerja pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat.

Kata Kunci : *Kaum Muda, Masjid Syuhada, Dakwah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'aalamin, segala puji bagi Allah SWT, atas izin dan pertolongan-Nya, penulis mampu menuntaskan tugas akhir akademik ini. Penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya teriring do'a *jazaakallaah khairaan* kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam proses pengerjaan karya sederhana ini, baik langsung maupun tidak langsung. Pihak pertama tentu saja Ibu penulis, Sa'adah, yang atas do'a tulus dan pengorbanannya selama ini, penulis mampu menjalani proses akademik ini hingga tuntas, juga kepada Ayah penulis, Abas Bustomi (Alm.).

Selanjutnya penulis menghaturkan terima kasih tak terperi kepada istri penulis, Endah Ihsaniah, S.Psi., dan putri penulis, Fatiya Rasikhatul Muthmainnah, yang selalu memberikan dukungan, tangis, tawa, dan doa. *Semoga kita dikuatkan dengan ikhlas dan tawakkal untuk menuntaskan ibadah tanpa tanggal merah ini, Bunda.* Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kakak-adik penulis, Heri Mulyadi – Ani Chantini bersama Raisa dan Tsaqif, Leni Rahmawati – Anyay Ganjar bersama Alifa dan Fajria, Susi Handini – Wildan Nirwana bersama Dina dan Haidar, serta Nadia Aulia Rahmi – Muhammad Hamdan.

Ucapan terima kasih juga penulis haturkan pada Mamah dan Papah, Farida Anshar dan Amas Sambas (*allaahu yarham*) atas kasih sayang, pengertian, dan teladan yang penulis peroleh bahkan sejak sebelum penulis menjadi bagian dari keluarga besar ini. Keluarga besar yang juga harus penulis sebutkan satu persatu di sini sebagai bentuk penghargaan dan hormat penulis pada mereka; Nopi Abdul Farid - Dini Anggraeni bersama Nadia, Tsania, Ugi, Ceuceu Bia, Mia, dan Udi;

Agan Aminullah – Yani Heryani bersama Ikmal, Khonsa, dan Husna; Pardan Syafrudin, Lc., M.Si. – Tuti Puji Astuti bersama Fatimah, Piti, dan Ahmad; Eva Nuramida – Achmad Yaman, Lc., MA., bersama Iqyan dan Vasya; Buldan Sani, Lc., Elsa Nurfitria Sambas – Triswara bersama Safira, Amira, dan Acil.

Ucapan terimakasih juga penulis sampai dengan tulus kepada pembimbing skripsi dan pembimbing akademik penulis, Drs. Musa, M.Si. dan Dr. Muhammad Wildan, MA. atas nasihat, kritik, dan kesabaran mereka dalam menghadapi dan membimbing penulis dalam menjalani tugas dan tanggung jawab akademik ini. Penulis juga sampaikan ucapan terimakasih kepada para dosen di Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kalijaga atas ilmu tanpa pamrihnya selama penulis belajar, khususnya Pak Maman, Pak Dudung, Pak Irfan, dan Bu Fatiya.

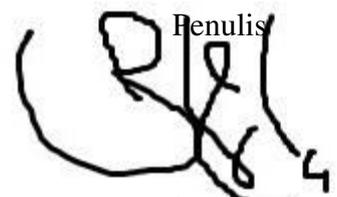
Juga kepada teman-teman di Jurusan angkatan 2009, khususnya Juhur, Uud, Nawawi, Cipto, Rusdi, Udin, dan Darman; sukses untuk kita semua di dunia dan akhirat. Penulis juga sampaikan ucapan terimakasih kepada teman-teman di Masjid Syuhada yang menjadi episode tak terlupakan dalam perantauan penulis di Yogyakarta; Denden, Inus, Fikri, Suryadi, Jamet, Husen, Eza, Dwi, A Cucu, A Risris, A Iwenk, Kang Ansori, Pak Gusman, dan yang lainnya. Juga kepada teman-teman seperjuangan di Hima Persis; Kang Nizar, Kang Husni, Kang Ikbal, Alvin, Mausul, Ihsan Fauzi Rahman, Kang Ikbal, dan Kang Dikdik. Juga kepada teman-teman KKN Angkatan 82; Masram, Masmir, Masdjo, Masris, Muha, Resti, Mayda, dan Farah. Terimakasih atas kebersamaan yang ‘bergejolak’ di Gemutri selama dua bulan itu. Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Bang Danny Simanjuntak bersama teman-teman di “Episentrum Publishing Service” yang telah

menjadi pintu masuk terbaik bagi penulis untuk mengecap pahit-manisnya dunia ‘kosa kata’. Juga kepada Ust. Tiar Anwar Bachtiar dan Ust. Pepen Irpan Fauzan atas inspirasi yang penulis resapi sejak belajar di Mu’allimin hingga sekarang. Juga kepada guru-guru penulis di Garut, Ust. Rosyid, Ust. Oman, Ust. Karim, Ust. Dede, Ust. Teri, Ust. Hendi, Ust. Maman, dan Ust. Dudi.

Penulis juga sampaikan ucapan terimakasih kepada para narasumber untuk keperluan data skripsi ini; Habib Chrizin, Imam Nur Hidayat, Abdullah Bashri, Amir Panzuri, Ibu Bariratun, Wildan Suyuthi, Chumaidy Syarif Romas, Didik Purwodarsono, Irfan Tuasikal, dan Syahidin. Atas kerelaan mereka untuk ‘diganggu’ waktunya di tengah kesibukan mereka masing-masing. Terkait pengumpulan data, penulis juga ucapkan terimakasih kepada para pengelola perpustakaan di Masjid Syuhada (Kak Panji Kumoro), UIN Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada, dan Kolsani. Penulis juga harus menyebut satu nama terkait pengumpulan data ini; Fikri Arif Husen yang telah meminjamkan beberapa kali ponselnya untuk keperluan penulis merekam wawancara.

Semoga karya ini bermanfaat. Atas segala kekurangan dan kesederhanaan karya ini, saya ucapkan mohon maaf, dan saya haturkan terima kasih atas kritik dan saran untuk perbaikan.

Yogyakarta, 2 Desember 2014

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Imam Sopyan', written over a faint rectangular box. The signature is stylized and somewhat abstract.

Imam Sopyan
NIM. 09120012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB II MASJID DAN KAUM MUDA	
DI TENGAH POLARISASI UMAT ISLAM.....	27
A. Polarisasi Umat Islam Dekade 1980-an.....	27
1. Gerakan Dakwah.....	28
2. Gerakan Pembaharuan.....	32
3. Gerakan Transformasi Sosial.....	34
B. Masjid dan Aktivisme	
Kaum Muda Islam di Indonesia.....	37
BAB III MASJID SYUHADA	
DAN KAUM MUDA ISLAM DI YOGYAKARTA.....	50
A. Pendirian Masjid Syuhada.....	50
B. Masjid Syuhada dan	
Kaum Muda Islam di Yogyakarta.....	53

BAB IV	DINAMIKA KAUM MUDA	
	MASJID SYUHADA YOGYAKARTA, 1980-an.....	58
	A. Pertumbuhan dan Perkembangan Awal.....	58
	B. Dinamika Baru dan Perubahan Karakteristik, 1980-an	62
	1. Habib Chirzin dan Wajah Baru Kaum Muda Masjid Syuhada.....	64
	2. Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Trisna Karya.....	69
	3. Sikap Terhadap Pemerintah dan Kristenisasi.....	73
	C. Moderatisme Kaum Muda di Masjid Syuhada.....	79
BAB V	PENUTUP.....	93
	A. Kesimpulan.....	93
	B. Saran.....	99
	DAFTAR PUSTAKA.....	100
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	107

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabe 1	Materi dan Pengajar Program “Pendidikan Kader dan Muballigh” Ramadhan 1972.....	61
Tabel 2	Statistik Peserta Kader Muballigh.....	64
Gambar 1	Polarisasi Gerakan Umat Islam Masa Orde Baru.....	19
Gambar 2	Skema Tipologi Gerakan Kaum Muda Masjid Syuhada, 1980-an.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid Syuhada merupakan salah satu simbol terbaik tentang bagaimana Islam dan semangat kebangsaan bersanding secara harmonis di Yogyakarta. Masjid ini didirikan tidak lama setelah proses revolusi fisik—untuk mempertahankan kemerdekaan—berakhir.¹ Sejarah mencatat bahwa semangat pendirian masjid ini adalah sebagai monumen-hidup bagi Yogyakarta yang pernah menjadi ibu kota negara Republik Indonesia—di samping secara praktis untuk memenuhi kebutuhan tempat beribadah. Mengapa monumen peringatan tersebut harus sebuah masjid? Sebab umat Islam memang diakui memiliki peran besar dalam usaha untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia—dan masjid adalah simbol perjuangan sekaligus identitas bersama umat Islam.

Harmonisme ini juga terungkap dari proses penamaan Masjid Syuhada sendiri. Para pendiri Masjid Syuhada saat itu sepakat untuk menggunakan nama “Syuhada”—makna literalnya adalah “pahlawan”—sebagai bentuk penghormatan terhadap para pahlawan yang telah gugur dalam proses mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, termasuk dalam insiden di wilayah Kotabaru.²

¹ Peletakan batu pertama bangunan Masjid Syuhada dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono IX pada 23 September 1950. Peresmian dilakukan dua tahun kemudian, tepatnya pada 20 September 1952, dihadiri oleh presiden Soekarno. Hal ini menjadi indikasi makna penting Masjid Syuhada bagi identitas keislaman negara Indonesia. Baca Tatang Amirin, dkk. *Masjid Syuhada: Dulu, Kini, dan Masa Datang* (Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Masjid Syuhada, 2002).

² *Ibid.*, 34. Peristiwa ini dipicu oleh keengganan tentara Jepang saat itu untuk melucuti senjata mereka ketika kabar kalahnya Jepang dari pasukan Sekutu sampai ke penduduk

Masjid Syuhada merupakan masjid modern pertama yang didirikan di Yogyakarta—bahkan di Indonesia—pasca momentum proklamasi dan revolusi Indonesia.³ Sisi modern Masjid Syuhada tampak dalam proses pengelolaan masjid itu sendiri. Sejak proses pendirian, Masjid Syuhada telah dikelola secara kolektif melalui organisasi formal. Ada sebuah kepanitian khusus dengan pembagian kerja yang jelas.⁴ Hal ini kontras dengan kondisi pada masa kolonial, misalnya, ketika masjid dipimpin dan dikelola secara personal oleh seseorang yang memiliki kapasitas keilmuan dalam bidang agama. Hingga proses pembangunan selesai, Masjid Syuhada selanjutnya dikelola oleh sebuah organisasi modern dalam bentuk yayasan berbadan hukum resmi.⁵

Pembentukan berbagai lembaga dan penyelenggaraan berbagai kegiatan oleh lembaga tersebut kemudian menjadi rujukan bagi umat Islam di perkotaan Yogyakarta. Sebagai masjid yang berada di tengah hiruk-pikuk kehidupan masyarakat urban Yogyakarta, Masjid Syuhada berhasil mengatasi persoalan dan kebutuhan umat Islam perkotaan tersebut, khususnya kelompok pemuda Islam

Indonesia. Bentrok fisik dan senjata tak terhindarkan, dan menewaskan beberapa orang yang namanya saat ini diabadikan menjadi nama beberapa ruas jalan di wilayah Kelurahan Kotabaru, seperti I Dewa Nyoman Oka, Abu Bakar Ali, Suroto, dan lain-lain.

³ Kemodernan Masjid Syuhada paling tidak dapat dirujuk pada sambutan Mr. Assaat dalam acara peresmian Masjid Syuhada tahun 1952. Pemangku Jabatan Sementara Presiden Republik Indonesia ketika ibu kota berkedudukan di Yogyakarta ini mengatakan, "Hadirin yang mulia! Masjid ini kalau dilihat rupanya, bukanlah ia yang paling indah, jika dilihat dari luasnya, bukanlah ia yang paling besar, akan tetapi jika dilihat dari perlengkapannya, kiranya dapat dikatakan ialah yang paling modern di seluruh Indonesia ini." Tatang M. Amirin dkk. (penyusun), *Masjid Syuhada: Dulu, Kini dan Masa Datang* (Yogyakarta: tanpa penerbit, 2002), hlm. 103.

⁴ _____, *Kenang2an "Masjdjid Sjuhada"* (Yogyakarta: Panitia Pendirian Masdjid Peringatan Sjuhada, 1952), hlm. Beberapa nama yang tercantum dalam "Susunan Panitia Pembangunan Masjid Syuhada" diantaranya Mr. Assaat sebagai Ketua, BPH Prabuningrat sebagai Wakil Ketua dan Pimpinan Keuangan, Ki Moesa Machfoed sebagai Pemimpin Bangunan, H. Dalhar Bkn sebagai Pemimpin Bagian Pemeliharaan, dan seterusnya.

⁵ Pengelolaan Masjid Syuhada kemudian diserahkan kepada sebuah badan hukum berbentuk yayasan dengan nama "Yayasan Asrama dan Masjid Syuhada" pada 1952. Legalitas yayasan ini berdasarkan akta notaris Raden Mas Wiranto Nomor 2 Tanggal 1 Agustus 1952.

terdidik—mahasiswa.⁶ Jarak geografis Masjid Syuhada dengan paling tidak empat kampus besar di Yogyakarta—Universitas Gadjah Mada, IKIP Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga, Universitas Islam Indonesia (UII)—menjadi keuntungan strategis tersendiri bagi Masjid Syuhada, sehingga kaum muda terdidik itu terlibat aktif dalam berbagai lembaga dan kegiatan di Masjid Syuhada.

Dengan demikian, keterlibatan aktif kaum muda terdidik di Masjid Syuhada merupakan sisi yang menarik untuk ditelusuri lebih jauh khususnya dalam dasawarsa 1970-an hingga awal 1990-an. Sebab di sepanjang dasawarsa tersebut, posisi masjid sebagai sebuah simbol keagamaan muncul menjadi titik simpul baru gerakan umat Islam di Indonesia. Kebuntuan gerakan Islam di jalur politik—sebagai akibat kebijakan depolitisasi pemerintah Orde Baru—membuat umat Islam mengalihkan arah gerakan pada jalur-jalur perjuangan non-politik. Dalam konteks perjuangan umat Islam non-politik tersebut, masjid menjadi titik simpul baru gerakan umat Islam di Indonesia pada masa Orde Baru.

Beberapa studi tentang peran sentral masjid dan ketelibatan kaum muda Islam terdidik di dalamnya pada masa Orde Baru cenderung mengaitkannya dengan proses kebangkitan Islam (*Islamic resurgence*) dan dalam konteks hubungan yang tidak harmonis antara umat Islam dengan Orde Baru. Salah satu studi tersebut adalah apa yang diteliti Rifky Rosyad dengan mengambil kasus gerakan kaum muda Islam di Bandung pada masa pemerintahan Orde Baru. Di kota tersebut, terdapat tiga masjid kunci yang menjadi simpul gerakan kaum muda

⁶ Keberadaan asrama mahasiswa, baik putra maupun putri, menjadi daya tarik tersendiri bagi para mahasiswa. Di samping itu, tawaran kegiatan kajian keagamaan yang saat itu belum banyak terselenggara di Yogyakarta membuat para mahasiswa memilih Masjid Syuhada sebagai tempat memperkaya wawasan keagamaan mereka.

Islam terdidik pada dasawarsa 1980-an hingga 1990-an, yaitu Masjid Salman, Masjid Istiqomah, dan Masjid Mujahidin.⁷ Pengaruh ketiga masjid tersebut relatif signifikan bagi konstelasi gerakan Islam lokal pada saat itu. Kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) di Masjid Salman—dengan patron Imadudin Abdulrahim—diikuti oleh berbagai mahasiswa Islam dari Yogyakarta (UGM), Jakarta (UI), dan Surabaya (UNAIR).⁸ Para alumni kegiatan tersebut kemudian mendirikan komunitas keagamaannya sendiri di kampus masing-masing yang menjadi bibit tumbuhnya lembaga dakwah kampus dan organisasi mahasiswa Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).⁹

Di sisi lain, studi yang dilakukan M. Imdadun Rahmat terjebak pada generalisasi konseptual ketika membahas keberadaan dan corak aktivisme yang ada di Masjid Syuhada dan Masjid Mardhiyyah. Imdadun Rahmat tampak tidak melakukan verifikasi ulang mengenai corak keagamaan dan aktivisme yang ada di kedua masjid tersebut.¹⁰ Padahal sebagaimana yang akan tampak dalam penelitian ini, kedua masjid tersebut sama sekali berbeda, baik dalam corak keagamaan,

⁷ Ketiga masjid ini menjadi objek penelitian Rifky Rosyad untuk tesisnya tentang kebangkitan gerakan Islam di kalangan kaum muda yang terpusat di Bandung. Ketiga masjid ini kemudian menjadi simbol resistensi umat Islam terhadap Orde Baru.

⁸ Rifky Rosyad, "A Quest for True Islam: A Study of Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung, Indonesia", (Canberra: The Australian National University Electronic Press, 2006), hlm. 31 dan seterusnya.

⁹ Studi khusus yang mengkaji mata rantai lembaga dakwah kampus hingga pendirian partai politik Partai Keadilan dilakukan oleh Ali Said Damanik pada Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia (UI) yang kemudian diterbitkan dengan judul *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*.

¹⁰ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hlm. 76. Dalam bukunya ini, M. Imdadun Rahmat bahkan tampak tidak membedakan keberadaan *usroh* yang ada di beberapa masjid dengan apa yang sebenarnya terjadi di Masjid Syuhada. Sebagaimana yang juga terungkap dalam penelitian ini, fenomena gerakan *usroh* yang ada di beberapa masjid tersebut secara substansial maupun fungsional berbeda dengan apa yang ada di Masjid Syuhada.

aksentuasi aktivisme kaum mudanya, dan sikap mereka terhadap pemerintah Orde Baru.

Kaum muda di Masjid Syuhada sendiri memiliki peran sosial yang tidak kecil dan karakter tersendiri, khususnya jika dibandingkan dengan kecenderungan gerakan kaum muda di beberapa masjid di Bandung tersebut di atas dan di masjid-masjid yang berada di Yogyakarta sendiri. Suratmin berkesimpulan bahwa program “Kursus Kader Muballigh” yang diselenggarakan secara konsisten oleh Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS)—salah satu organ bersumber daya kaum muda terdidik di Masjid Syuhada—mendorong munculnya beberapa lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Yogyakarta.¹¹

M. Yuanda Zara bahkan secara tegas menyatakan bahwa Masjid Syuhada menjadi ‘ibu’ dari kebangkitan gerakan kaum muda Islam di Yogyakarta. Tipologi gerakan dan corak kegiatan yang dilakukan di Jamaah Shalahudin—organisasi kaum muda Islam di lingkungan kampus Universitas Gadjah Mada—merupakan buah inspirasi dan proses adopsi dari apa yang telah dilakukan sejak lama di Masjid Syuhada.¹² Yudi Latif sendiri memilih Masjid Syuhada sebagai representasi gerakan kaum muda Islam di Yogyakarta. Yudi Latif menulis,

Tahun 1970-an merupakan periode formatif bagi munculnya gerakan *remaja masjid* di seluruh Indonesia dimana banyak aktivis berlatar belakang PII/HMI terlibat dalam periode persiapannya. Dengan meningkatnya rasa frustrasi politik, remaja masjid mulai mempopulerkan slogan *Back to the Mosque* (Kembali ke Masjid). Di antara masjid-masjid besar di kota-kota besar yang terkenal karena Aktivitas gerakan remaja masjidnya ialah Al-Azhar, Sunda Kelapa, dan Cut Meutiah di Jakarta, Masjid Istiqomah dan

¹¹ Suratmin, “Mengenai Selintas Masjid Syuhada”, *laporan penelitian*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, 1997, hlm. 100.

¹² M. Yuanda Zara, “Masjid Syuhada dan Aktifitas Jamaahnya dalam Yogyakarta yang Sedang Berubah”, skripsi sarjana, tidak diterbitkan, 2007, hlm. 139-145.

Mujahidin di Bandung, Masjid Syuhada di Yogyakarta, dan Masjid Al-Falah di Surabaya.¹³

Dalam konteks hubungan dengan Orde Baru, aktivis muda di Masjid Syuhada cenderung harmonis, inklusif, dan kooperatif terhadap pemerintahan Orde Baru. Hal ini tentu saja dapat diduga sebagai buah dari citra dan identitas Masjid Syuhada itu sendiri yang sejak awal sangat kental dengan semangat dan nuansa-nuansa kebangsaan. Di samping itu, beberapa studi yang melibatkan Masjid Syuhada sebagai obyek penelitian cenderung mengidentifikasi corak gerakan (kaum muda) Masjid Syuhada sebagaimana halnya Masjid Mardhiyyah dan “Jamaah Shalahuddin” di Universitas Gadjah Mada. Kecenderungan—sebagaimana fakta-fakta yang terungkap dalam beberapa wawancara terhadap para aktivis Masjid Syuhada—ini tentu saja perlu dikoreksi dan tidak faktual.¹⁴

Dengan demikian, pengungkapan historis tentang aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada penting untuk dilakukan, paling tidak untuk menyatakan kepada publik tentang ‘jalan lain’ yang dipilih oleh umat Islam, khususnya kaum muda terdidiknya, untuk di bawah suasana sosial-politik Orde Baru saat itu, khususnya dalam konteks kehidupan umat Islam di Yogyakarta.

¹³ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, (edisi digital) (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011), hlm. 584.

¹⁴ Hingga penelitian ini dilakukan, ada dua penelitian yang memposisikan Masjid Syuhada berada satu gerbong dengan Masjid Mardhiyyah Yogyakarta, Masjid Salman Bandung, atau pun “Jamaah Shalahuddin” dalam konteks polarisasi gerakan Islam—bukan dalam konteks basis gerakan, sebab baik kaum muda di Masjid Syuhada maupun masjid-masjid tersebut sama-sama berbasis di masjid. Kedua penelitian itu adalah penelitian M. M. Billah dengan judul “Gerakan Kelompok Islam di Yogyakarta” (terbit pertama kali tahun 1989) dan M. Imdadun Rahmat “Arus Baru Islam Radikal” (terbit pertama kali 2005). Karya kedua ini jika ditelusuri lebih jauh hanya menyandarkan paparannya pada karya pertama tanpa melakukan verifikasi ulang kesimpulan karya pertama.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji dinamika kaum muda yang berbasis di Masjid Syuhada Yogyakarta mulai dekade 1950-an (1954) hingga paruh pertama dekade 1980-an. Tahun 1954 merupakan periode pendirian salah satu lembaga pengkaderan kaum muda Islam di Masjid Syuhada, sedangkan paruh pertama dekade 1980-an merupakan momentum pergeseran kecenderungan arah aktivisme kaum muda Islam di Masjid Syuhada; sehingga pilihan periode 1980-an akan memberikan rekonstruksi mengenai kesinambungan dan perubahan yang terdapat dalam dinamika aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada itu sendiri.

Penelitian ini memfokuskan diri pada dua persoalan pokok, yaitu (1) Bagaimana dinamika historis, baik eksternal maupun internal, kaum muda Masjid Syuhada dalam konteks gerakan Islam di Yogyakarta dan (2) Bagaimana tipologi gerakan kaum muda Masjid Syuhada dalam konteks gerakan Islam masa Orde Baru.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk; (1) melakukan rekonstruksi dinamika aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada, dan (2) mengkaji tipologi gerakan kaum muda di Masjid Syuhada, khususnya dikaitkan dengan respon umat Islam terhadap suasana sosial-politik Orde Baru.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi studi historis perkembangan gerakan kaum muda Islam lokal, khususnya di wilayah Yogyakarta. Secara praktis, karya ini juga diharapkan mampu menjadi referensi

bagi para aktivis muda Islam untuk menilik jejak historisnya di masa lalu sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan agenda-agenda kerja yang relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

D. Tinjauan Pustaka

Karya Suratmin, *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*, seorang peneliti sejarah di Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional DIY, merupakan karya pertama yang mengkaji Masjid Syuhada. Sebagai karya awal, buku tersebut menyediakan berbagai informasi berharga bagi penelusuran lebih lanjut tentang Masjid Syuhada, termasuk keterlibatan kaum muda di Masjid Syuhada melalui organisasi Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) dan Corps Dakwah Masjid Syuhada (CDMS), dalam konteks pemanfaatan Masjid Syuhada itu sendiri, bersama-sama organisasi lainnya, seperti Institut Dakwah Masjid Syuhada (IDMS), Lembaga Pendidikan al Qur`an Masjid Syuhada (LPQMS), dan lain-lain. Pembahasan tentang PKMS dan CDMS hanya mengkaji sisi-sisi permukaannya saja. Apalagi tidak ditemukan analisa historis tentang peran dan posisi kedua lembaga tersebut dalam konteks gerakan pemuda Islam di Indonesia.

Artikel “Gerakan Kelompok Islam di Yogyakarta” tulisan M.M. Billah dalam antologi hasil riset berjudul *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* menyajikan analisa sosiologis yang menarik tentang Masjid Syuhada dalam konteks corak gerakan Islam di Indonesia. M.M. Billah mengkaji tiga masjid di Yogyakarta, yaitu Masjid Mardhiyyah, *Jamaah Shalahuddin*, dan Masjid Syuhada—dengan PKMS dan CDMS sebagai representasi. M.M. Billah

memfokuskan kajiannya pada pandangan keagamaan dari ketiga aktivis tersebut. Aspek yang luput dari perhatian M.M. Billah tentu saja konteks historis gerakan di masing-masing masjid tersebut yang menjadi fondasi karakteristik gerakan di ketiga masjid di atas.

Skripsi berjudul *Masjid Syuhada dan Aktivitas Jamaahnya dalam Yogyakarta yang Sedang Berubah, 1954-1980-an* karya M. Yuanda Zara merupakan karya akademik mutakhir yang memberikan kajian historis tentang eksistensi Masjid Syuhada. Skripsi yang ditulis pada Jurusan Sejarah Universitas Gadjah Mada ini mengkaji perkembangan historis—jamaah—Masjid Syuhada dalam konteks perubahan sosial di Yogyakarta. Salah satu tesis skripsi ini menyebutkan bahwa Masjid Syuhada memiliki peran bagi perkembangan gerakan kaum muda Islam di Yogyakarta, khususnya gerakan *Jamaah Shalahudin* yang kemudian berbasis di Masjid Kampus (Maskam) UGM. Penelitian ini merupakan upaya lebih lanjut untuk menguji lebih dalam tesis tersebut.

Karya lain yang relatif berkaitan dengan studi ini adalah sebuah tesis magister di Departemen Arkeologi dan Antropologi Fakultas Seni Universitas Nasional Australia berjudul *A Quest For True Islam: A Study of The Islamic Resurgence Movement Among The Youth in Bandung, Indonesia* karya Rifky Rosyad. Karya ini mengkaji gerakan pemuda Islam yang berbasis di beberapa masjid besar di kota Bandung dalam kurun waktu pemerintahan Orde Baru, tepatnya 1980-an. Penelitian memberikan inspirasi untuk mempertanyakan bagaimana dinamika aktivisme kaum muda berbasis masjid dalam periode yang sama di kota lainnya, khususnya Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

Dalam bagian ini penulis perlu menjelaskan penggunaan istilah “kaum muda Masjid Syuhada”; yaitu para pemuda terdidik—mahasiswa—yang berkegiatan di Masjid Syuhada itu sendiri, baik sebagai subjek maupun objek kegiatan-kegiatan di Masjid Syuhada.¹⁵ Penekanan pada peran kelompok kaum muda terdidik ini—bukan aktivis Masjid Syuhada secara umum, didasarkan pada fakta bahwa dinamika historis Masjid Syuhada itu sendiri ditentukan oleh peran yang dimainkan para aktivis-mudanya itu.

Selanjutnya, ada dua konsep kunci yang digunakan untuk memperjelas proses penjelasan sejarah dalam penelitian ini. Konsep pertama adalah konsepsi tentang pemuda. Dalam konteks studi di Indonesia, Suzanne Naafs, menyimpulkan bahwa pemuda dilihat dalam tiga perspektif, yaitu (1) sebagai sebuah generasi yang tersendiri dan otonom, (2) sebagai sebuah masa transisi, baik dari masa remaja menuju dewasa maupun masa belajar menuju masa kerja, dan (3) sebagai pencipta sekaligus konsumen budaya.¹⁶

Penelitian ini akan menggunakan perspektif yang ketiga, yaitu pemuda sebagai pencipta sekaligus konsumen budaya. Artinya, penelitian ini lebih akan melihat signifikansi sosial kaum muda terdidik yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di Masjid Syuhada. Sebagaimana dijelaskan Naafs lebih lanjut, sejak

¹⁵ Dalam penelitian ini, baik istilah “pemuda” ataupun “kaum muda” digenakan secara bergantian dengan merujuk pada makna yang sama. Istilah “kaum muda” sendiri tidak merujuk pada makna historisnya pada awal abad ke-20 di Sumatera Barat, yang sering dihadapkan dengan golongan “kaum tua”.

¹⁶ Ben White dan Suzanne Naafs, “Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies”, *Center for Populations and Policy Studies, Universitas Gadjah Mada*, 2013, hlm. 1.

dasawarsa 1970-an, di Indonesia terdapat proses produksi kultural baru dalam kehidupan pemuda Indonesia. Salah satu faktor tumbuhnya proses produksi kultural baru ini adalah peran dari gerakan Islam yang mulai menampilkan wajah baru pada dasawarsa tersebut.

Jika dikaitkan dengan pandangan Yudi Latif yang mengatakan bahwa di dekade yang sama (1970-an) mulai tumbuh gerakan-gerakan pemuda yang menjadikan masjid sebagai basis gerakannya, maka “produksi kultural” yang dimaksud Naafs tentu saja tidak lain adalah aktivisme kaum muda Islam berbasis masjid itu sendiri. Sebuah produksi kultural-keagamaan yang belum pernah ada pada dekade-dekade sebelumnya.

Hal ini menandakan bahwa kaum muda terdidik yang memang terlibat di Masjid Syuhada—sebagai sebuah bagian dari gerakan Islam di Indonesia—memang memberikan warna bagi gerakan Islam di Yogyakarta, khususnya. Namun, apakah semua kaum muda Islam itu menjadi agen perubahan. Taufik Abdullah menjelaskan,

Pada tiap perubahan masyarakat, generasi muda langsung terlibat di dalamnya. Tetapi yang lebih terlibat lagi ialah yang termasuk golongan yang terpilih, pemuda elit. Mereka adalah golongan yang mendapatkan kesempatan lebih banyak untuk melalui masa pembentukan pribadi dalam lembaga-lembaga pendidikan dan umumnya berasal dari keluarga berada serta diam di kota-kota. Dengan kata lain, mereka adalah pemuda terpelajar dan para mahasiswa yang hanya merupakan segelintir kecil dari sejumlah besar golongan muda yang sebangsa mereka.¹⁷

Tidak semua kaum muda Islam mampu memberikan perubahan. Tetapi kaum muda Islam yang terdidiklah yang mampu memberikan signifikansi sosial bagi umat Islam. Kaum muda Islam yang terlibat aktif di Masjid Syuhada

¹⁷ Taufik Abdullah, “Pemuda dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar” dalam *Pemuda dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 17.

merupakan mahasiswa-mahasiswa yang tersebar di beberapa kampus, misalnya Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga—yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada (UGM), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Yogyakarta—yang kemudian berubah menjadi Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Indonesia (UII), dan lain-lain. Hal ini menjadi inidikasi bahwa kaum muda Islam yang terlibat aktif di Masjid Syuhada merupakan kaum terdidik atau *elit pemuda* sebagaimana yang dikategorikan oleh Taufik Abdullah di atas. Masjid Syuhada memang memiliki sebuah asrama yang khusus bagi dihuni oleh para mahasiswa di Yogyakarta.

Penelitian juga menggunakan polarisasi kecenderungan umat Islam pada masa Orde Baru yang dirumuskan oleh Yudi Latif untuk menilik tipologi gerakan kaum muda di Masjid Syuhada. Fokus penelitian Yudi Latif dalam disertasinya tersebut tertuju pada peran para inteligensi muslim di Indonesia dalam kurun satu abad, sejak pemerintah kolonial Belanda memberlakukan kebijakan politik etis pada awal abad ke-20 hingga jatuhnya pemerintahan Soeharto di penghujung abad ke-20.

Yudi Latif kemudian menyusun sebuah skema genealogi inteligensia muslim dalam kurun satu abad tersebut. Yudi Latif mengelompokkan enam generasi inteligensia muslim sejak abad awal ke-20 hingga penghujung abad tersebut. Generasi pertama inteligensia muslim—berlatarbelakang pendidikan Barat—direpresentasikan oleh Agus Salim dan H.O.S Tjokroaminoto yang berjuang melalui organisasi seperti Sarekat Islam (SI), Majelis Islam A'la

Indonesia (MIAI), hingga berhimpun bersama dalam organisasi Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia). Generasi kedua inteligensia muslim kemudian diisi oleh tokoh seperti M. Natsir, Kasman Singodimedjo, dan Mohammad Roem, yang berhimpun di dalam organisasi *Jong Islamieten Bond* (JIB), *Studentent Islam Study Club* (SIS), hingga partai politik Masyumi.

Generasi ketiga inteligensia muslim diisi oleh tokoh-tokoh seperti Lafran Pane, Achmad Tirtosudiro, dan Jusdi Ghazali yang berjuang melalui organisasi mahasiswa Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PII), dan Gerakan Pemuda Islam (GPI). Sementara itu tokoh-tokoh seperti Nucholish Madjid, Imaduddin Abdulrahim, Djohan Efendi, Ahmad Wahib, dan Dawam Rahardjo berada pada generasi keempat inteligensia muslim dalam suasana sosial-politik Orde Baru. Generasi kelima dan keenam inteligensia muslim, berturut-turut, diisi oleh tokoh-tokoh seperti Hatta Radjasa, Hidayat Nur Wahid, Masdar Farid Mas'udi, dan Azyumardi Azra, lalu Fahri Hamzah yang mendirikan organisasi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI), Ulil Abshar Abdalla yang berhimpun di dalam organisasi Jaringan Islam Liberal (JIL), dan lain-lain.¹⁸

¹⁸ Skema yang dibuat Yudi Latif sesungguhnya tidak hanya membahas satu jalur perjuangan umat Islam saja, sebagaimana direpresentasikan oleh para inteligensia muslim berlatar belakang pendidikan Barat yang digunakan dalam penelitian ini. Di samping jalur inteligensia muslim, Yudi Latif juga merumuskan genealogi "ulama-intelekt" yang kemudian menghimpun diri dalam organisasi berhaluan modernis, Muhammadiyah. Sementara itu, ulama-intelekt berhaluan tradisionalis menghimpun diri dalam organisasi Nahdhatul Ulama (NU). Dalam perkembangannya, Yudi Latif menggambarkan bahwa tiga jalur perjuangan umat Islam ini memiliki titik potong perjuangan dalam gelanggang politik nasional karena disatukan oleh kepentingan politik umat Islam itu sendiri, misalnya ketika bergabung di dalam partai politik Masyumi.

Klasifikasi Yudi Latif dalam konteks respon umat Islam terhadap kebuntuan politik Islam pada periode Orde Baru berada pada generasi inteligenia muslim kedua, ketiga, dan keempat. Berdasarkan perbedaan pilihan medan-juang dan sikap setiap generasi terhadap pemerintahan Orde Baru, maka Yudi Latif mengelompokkan ada empat tipologi respon, yaitu (1) gerakan dakwah, (2) gerakan pembaharuan, (3) gerakan “Jalan Ketiga”, (4) dan gerakan “Sektor Kedua”. Oleh karena tipologi ini digunakan terhadap beberapa generasi tertentu, maka tipologi ini tentu saja tidak berlaku bagi periode generasi inteligenia sebelum atau sesudahnya.

“Gerakan Dakwah” merujuk kepada apa yang diinisiasi oleh M. Natsir—generasi kedua inteligenia muslim—sebagai pilihan perjuangan ketika jalan perjuangan politik menemui kebuntuan, terutama saat pemerintah Orde Baru menolak untuk merehabilitasi partai Masyumi. Pilihan jalan perjuangan non-politik ini berujung pada pembentukan sebuah organisasi bernama Dewan Dakwah Islam Indonesi (DDII) pada tahun 1967. Pendirian DDII menjadi bentuk komitmen dan keputusan besar dari generasi inteligenia Muslim kedua untuk tidak lagi berjuang di gelanggang politik praktis.

Penggunaan konsep “dakwah” yang digunakan Yudi Latif tampak didorong oleh pendekatan intertekstualnya dalam disertasinya itu. Sebab, Yudi Latif kemudian berargumentasi bahwa sejak pendirian DDII, istilah “dakwah” menjadi populer di dalam ruang publik Indonesia, khususnya komunitas Muslim. Sementara itu pada periode-periode sebelumnya, Aktivitas-Aktivitas yang merujuk pada makna “dakwah” lebih direpresentasikan dengan

istilah “tabligh”, yang secara faktual lebih kepada penyampaian ajaran-ajaran Islam secara lisan, misalnya dalam bentuk ceramah.¹⁹

Sementara itu, “Gerakan Pembaharuan” merujuk kepada usaha-usaha yang dilakukan oleh generasi inteligensia Muslim generasi ketiga, yang diisi oleh tokoh-tokoh seperti Lafran Pane, M. Jusdi Ghazali, Mukti Ali, Anwar Harjono, Anton Timur Djaelani, M. S. Mintaredja, Dahlan Ranuwiharjo, Harun Nasution, Achmad Baiquni, Deliar Noer, Ismail Hasan Metareum, dan Subchan Z.E. Berbeda dengan sikap generasi sebelumnya, mayoritas generasi inteligensia ketiga ini cenderung bersikap akomodatif-kooperatif terhadap pemerintah Orde Baru. Hal ini ditandai dengan keterlibatan beberapa diantara mereka di dalam struktur birokrasi Orde Baru, misalnya M.S. Mintareja yang menjabat Menteri Luar Negeri (1958-1973) dan Menteri Sosial (1973-1978) ataupun Mukti Ali yang menjadi Menteri Agama (1973-1978).

Formasi dan kristalisasi, baik dari “gerakan dakwah” dan “gerakan pembaharuan” terjadi pada generasi inteligensia muslim keempat, yang diwakili masing-masing oleh Imadudin Abdurahim dan Nurcholis Madjid. Sementara Imadudin Abdurahim lebih dekat dengan karakter perjuangan “blok DDII” maupun secara personal dengan tokoh-tokohnya, di sisi lain Nurcholis Madjid membentuk blok perjuangan baru melalui gagasan “pembaharuan pemikiran Islam”. Imadudin Abdurahim kemudian mengkonsolidasikan perjuangannya melalui pelebagaan *training-training* ke-Islaman di Masjid Salman ITB dengan nama Latihan Mujahid Dakwah (LMD) yang diikuti oleh berbagai mahasiswa dari

¹⁹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 544-545.

berbagai kampus, dan gagasan-gagasan Nurcholis Madjid semakin direspon positif oleh kader-kader HMI.

Di dalam perkembangannya, ide-ide pembaharuan Islam menjadi arus utama wacana di institusi pendidikan tinggi, IAIN (Institut Agama Islam Negeri). Kedua gerakan ini diposisikan Yudi Latif memiliki kecenderungan yang bertolak belakang, baik dalam aspek pemikiran keagamaan—“gerakan dakwah” cenderung pada “Islamisme”, sementara gerakan “pembaharuan” cenderung kepada “liberalisme”, juga dalam aspek penyikapannya terhadap pemerintahan Orde Baru—“gerakan dakwah” lebih bersikap ‘rejeksionisme’, sementara “gerakan pembaharuan” cenderung bersikap ‘akomodasionisme’.²⁰

Sementara kedua pilihan perjuangan yang pertama cenderung berposisi saling menjadi antitesis, para tokoh seperti Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin, Utomo Dananjaya, Adi Sasono, dan Tawang Alun terdorong untuk melampaui ketegangan dari kedua kubu tersebut. Para tokoh ini lebih terdorong untuk menyelesaikan persoalan-persoalan sosial-ekonomi masyarakat, dari pada terlibat di dalam dua blok perjuangan sebelumnya. Para inteligensia muslim generasi keempat tersebut kemudian mendirikan berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk menjadi solusi bagi persoalan-persoalan kongkrit yang dihadapi masyarakat, seperti kesejahteraan, pemenuhan hak-hak di hadapan hukum, dan pemberdayaan masyarakat.

Pilihan blok perjuangan ini dikategorikan Yudi Latif sebagai “Jalan Ketiga” (*third sector*) dalam pengertian Alexis de Tocqueville, yaitu

²⁰ *Ibid.*, hlm. 745.

perhimpunan-perhimpunan sukarela (*voluntary association*) yang terlepas dari struktur birokrasi negara. “Jalan Ketiga” ini dalam beberapa aspek juga menjadi titik-lebur blok perjuangan yang dipilih oleh dua blok perjuangan sebelumnya. Misalnya Nurcholish Madjid sendiri yang kemudian mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina pada 1987, dan Hatta Radjasa—alumni program LMD Masjid Salman ITB—yang kemudian membentuk Yayasan Pembina Sari Insani (YAASIN).

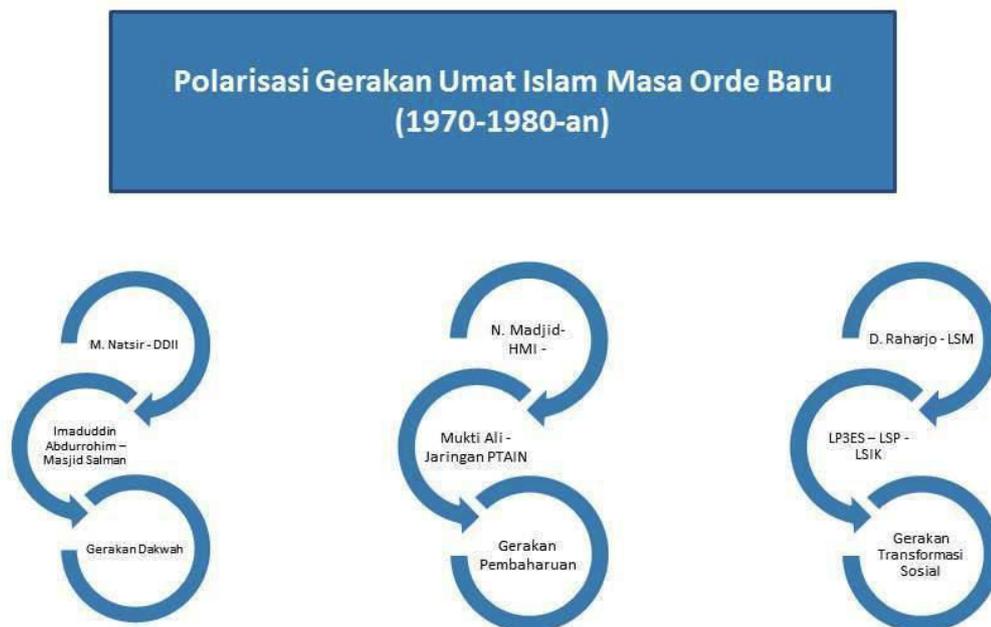
Dalam konteks ini, Yudi Latif menulis, “Dengan melibatkan orang-orang yang memiliki afiliasi beragam, LSM-LSM dan para aktivisnya menjadi jembatan antara para intelektual dan perhimpunan-perhimpunan Islam sehingga memungkinkan mobilisasi aksi kolektif.”²¹ Sementara itu respon keempat dari para inteligensia muslim dalam suasana developmentalisme-represif Orde Baru adalah dengan ‘bermain’ di sektor ekonomi swasta dengan mendirikan berbagai perusahaan. Tokoh-tokoh di dalam blok ini adalah Fahmi Idris, Soegeng Sarjadi, Abdul Latif, dan lain-lain, pilihan untuk bermain di sektor swasta ini dikategorikan Yudi Latif sebagai “Sektor Kedua”—tetap dalam pengertian de Tocqueville—yaitu sektor ekonomi swasta atau bisnis.

Penelitian ini menemukan bahwa aktivisme kaum muda Islam di Yogyakarta secara substansial merupakan bagian dari “Gerakan Dakwah” dalam pengertian dan klasifikasi Yudi Latif di atas. Namun berbeda dengan mata rantai gerakan dakwah dalam “jaringan DDII” di atas—yaitu Masjid Salman ITB melalui kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD)—aktivisme kaum muda Islam

²¹ *Ibid.*, hlm. 615.

di Yogyakarta memberikan corak baru yang dalam beberapa hal menjadi titik potong antara gerakan dakwah dengan gerakan “Sektor Ketiga”.

Ada pergeseran kecenderungan gerakan yang digagas oleh kaum muda di Masjid Syuhada khususnya sejak dekade 1980-an. Hal ini ditandai oleh kecenderungan kaum muda Masjid Syuhada untuk melakukan kerja-kerja pemberdayaan ekonomi masyarakat; hal yang menjadi fokus perhatian gerakan “Sektor Ketiga”. Hal inilah yang menjadi keunikan tersendiri bagi aktivisme kaum Muda Masjid Syuhada sebagai titik-potong antara “Gerakan Dakwah” dan “Gerakan Sektor Ketiga”.



Gambar 1
Polarisasi Gerakan Umat Islam Masa Orde Baru
(Skema diadaptasi dari “Skema Genealogi Inteligencia Muslim” versi Yudi Latif
dalam *Inteligencia Muslim dan Kuasa* (Edisi Digital, 2012))

Pergeseran aktivisme kaum muda Masjid Syuhada di atas, dalam penelitian ini ditinjau dari perspektif pergeseran dari metode “Dakwah Normatif”

ke metode “Dakwah Transformatif”. “Dakwah Normatif” merujuk pada metode dakwah dalam pengertian *tabligh* atau ceramah-ceramah keagamaan di mimbar-mimbar masjid ataupun publikasi-publikasi bermuatan ajaran-ajaran moral dan hukum agama Islam. Di dalam istilah Arab yang lebih populer, metode dakwah ini disebut *da’wah bil lisaan*. Metode ini menjadi bingkai dan fondasi dasar pengelolaan kegiatan kaum muda di Masjid Syuhada sejak masa pertumbuhan awal hingga akhir dekade 1970-an. Hal ini ditandai dengan aksentuasi kaderisasi kader *muballigh* yang menekankan kemampuan berceramah, penguasaan materi-materi agama, dan lain sebagainya.

Kedatangan beberapa aktivis Islam nasional, khususnya Habib Chirzin dan Chumaidy Syarif Romas, ke Masjid Syuhada kemudian menimbulkan pergeseran dalam aksentuasi metode dakwah di Masjid Syuhada, khususnya dalam pola pengelolaan kaderisasi *muballigh*. Penekanan pada kemampuan-kemampuan *tabligh* dalam diri seorang kader muda kemudian diperluas menjadi pada kemampuan-kemampuan menjadi *problem solver* (penyelesai masalah) bagi persoalan-persoalan konkret yang dihadapi umat Islam, khususnya di Yogyakarta. Di dalam istilah Arab yang lebih populer, metode dakwah ini disebut *da’wah bil hal*. Di dalam diskursus wacana di Indonesia, metode dakwah yang menekankan peran konkret seorang kader muda muslim di masyarakat ini kemudian populer dengan konsep “Dakwah Transformatif”.

Konsep “Dakwah Transformatif” salah satunya dipopulerkan oleh para aktivis muda dari Nahdhatul Ulama (NU) yang tergabung dalam Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LAKPESDAM). Para aktivis muda

NU ini menyusun sebuah buku antologi yang menjelaskan secara konseptual maupun praktikal tentang “Dakwah Transformatif” itu sendiri.²² Khamami Zada merupakan salah satu penulis yang menjelaskan secara rinci tentang kerangka konseptual “Dakwah Transformatif”.

Khamami Zada mendefinisikan “Dakwah Transformatif” sebagai model dakwah yang tidak hanya mengandalkan penyampaian ajaran-ajaran agama Islam kepada umat Islam, tetapi juga melakukan internalisasi ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan masyarakat. Proses internalisasi ini kemudian menuntut peran aktif seorang da’i untuk berada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri. Proses pendampingan masyarakat ini ditujukan untuk tidak hanya memperkuat basis relijiusitas umat Islam tetapi juga memperkokoh basis sosial mereka sehingga proses transformasi sosial dapat diwujudkan.²³ Dengan demikian, dalam konsep “Dakwah Transformatif”, seorang da’i menjalankan fungsi ganda; satu sisi menjadi penyampai ajaran Islam, di sisi lain menjadi pendamping masyarakat untuk menghadapi problem-problem sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi.²⁴

Konsepsi “Dakwah Transformatif” ini memiliki basis doktrinalnya dari perjalanan sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW sendiri. Di samping pertama-tama melakukan pemurnian akidah di kota Mekah, Nabi Muhammad SAW juga menjawab problematikan problem sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan

²² Mujtaba Hamdi (ed.), *Dakwah Transformatif*, Jakarta: Pimpinan Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP LAKPESDAM) NU, 2006.

²³ Khamami Zada, “Dakwah Transformatif: Mengantar Da’i sebagai Pendamping Masyarakat” dalam Mujtaba Hamdi (ed.), *Dakwah Transformatif*, Jakarta: Pimpinan Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP LAKPESDAM) NU, 2006, hlm. 4.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 5.

ekonomi, rendahnya moralitas, dan lain sebagainya di kota Madinah. pembacaan terhadap perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW tersebut kemudian melahirkan tiga bentuk transformasi, yaitu (1) transformasi sosio-kultural; dari feodalisme kesukuan ke egalitarianisme keimanan, (2) transformasi ekonomi melalui ajaran-ajaran filantropis, yaitu zakat dan sedekah, dan (3) transformasi etis melalui ajaran toleransi terhadap penganut agama di luar Islam.²⁵

Khamami Zada kemudian merumuskan dua metode “Dakwah Transformatif”, yaitu metode refleksi dan metode aksi.

Metode **refleksi** merupakan arena pengkayaan ide, gagasan, dan pemikiran tentang keagamaan transformatif sebagai kerangka melakukan kerja-kerja transformatif. Setiap problem yang muncul di masyarakat direfleksikan sebagai basis konseptual. Pengendapan terhadap suatu problem sosial yang terjadi di masyarakat sangat diperlukan agar kerja-kerja sosial pada da’i tidak kehilangan arahnya sehingga mampu mencari akar masalah sesungguhnya. Metode ini dilakukan untuk menggali kebutuhan masyarakat serta menggali potensi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka menengah. Orientasi terhadap kebutuhan masyarakat ini menuntun adanya pendekatan partisipatif sehingga penyelesaian suatu persoalan diselesaikan bersama-sama masyarakat (*bottom up*). Sementara itu metode **aksi** merupakan arena eksperimentasi untuk melakukan perubahan di masyarakat secara konkret. Para da’i mendampingi dan mengorganisir masyarakat untuk menyelesaikan problem masyarakat terutama kaum marginal yang tertindas oleh kebijakan negara. Kebersamaan para da’i dengan masyarakat dalam penyelesaian suatu masalah merupakan wujud konkret dari pemberian suri tauladan tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan, mengangkat derajat kaum pinggiran, menyuarakan suara hati nurani rakyat, mengadvokasi penindasan yang dialami masyarakat, dan mengorganisir kepentingan masyarakat.²⁶

Secara lebih teknis dan praktis, Khamami Zada juga merumuskan beberapa indikator tentang transformatif-tidaknya suatu metode dakwah. Ada lima indikator sebuah “Dakwah Transformatif”, yaitu (1) perluasan materi dakwah dari aspek-aspek ritual ke aspek-aspek sosial, seperti kemiskinan, korupsi, dan

²⁵ Rumusan tiga transformasi ini dirumuskan Khamami Zada dari artikel Masdar Hilmy berjudul “Refleksi Maulid Nabi Muhammad SAW: Menuju Pembacaan yang Profetik” yang dimuat dalam harian *Kompas* 25 Mei 2002.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 9.

penindasan; juga pergeseran perspektif dari perspektif eksklusif ke perspektif inklusif, (2) perluasan metode dari metode monolog (ceramah) ke metode dialog antara da'i dan masyarakat, (3) penggunaan sebuah institusi sebagai bentuk pengorganisasi kerja-kerja dakwah sehingga memiliki posisi tawar terhadap institusi negara, (4) keberpihakan terhadap kaum terpinggirkan, baik secara politik, sosial, budaya, maupun ekonomi, dan (5) advokasi dan pengorganisasi terhadap masyarakat petani, nelayan, dan buruh untuk memperoleh hak-hak mereka. Dinamika kaum muda Masjid Syuhada sejak dekade 1980-an menunjukkan fenomena yang berbeda dari dekade sebelumnya. Kecenderungan untuk mengarahkan para peserta kaderisasi kader di Masjid Syuhada untuk menyelenggarakan program-program pemberdayaan masyarakat menunjukkan bahwa kaum muda Masjid Syuhada telah mengoperasikan metode "Dakwah Transformatif".

F. Metode Penelitian

Penelitian ini mengoperasikan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi.²⁷ Sebelumnya, peneliti terlebih dahulu menentukan tema dan batasan penelitian, baik temporal maupun spasial. Pada tahapan selanjutnya, peneliti mulai menentukan dan mencari sumber-sumber sejarah yang akan dijadikan referensi utama penelitian ini, yaitu keterangan lisan

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 103-116.

dari para pelaku sejarah, diantaranya para aktivis Masjid Syuhada pada dekade 1950-an hingga 1980-an dan arsip-arsip lembaga di Masjid Syuhada.

Kedua sumber sejarah tersebut merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, artikel ilmiah, dan arsip pemberitaan di media cetak. Setelah memetakan sumber, peneliti lalu mengumpulkan berbagai sumber sejarah tersebut, baik dengan wawancara maupun teknik dokumentasi.

Peneliti lalu melakukan kritik sumber terhadap berbagai sumber sejarah yang terkumpul tersebut. Kritik ditujukan pada sisi intern dan ekstern sumber sejarah tersebut. Terhadap sumber lisan, peneliti melakukan konfirmasi keterangan lisan dengan sumber lisan yang lain dan atau sumber arsip, untuk mendapatkan data yang valid. Terhadap sumber tulisan, sepanjang penelusuran yang ada, oleh karena periode yang dikaji relatif masih muda sehingga otentisitas isi dan fisik arsip tersebut relatif terjaga sehingga kritik dan seleksi sumber hanya dilakukan dengan mengkonfirmasinya dengan keterangan-keterangan lisan.

Di tahap ketiga, peneliti melakukan interpretasi terhadap berbagai informasi yang ada dalam setiap sumber sejarah. Interpretasi sejarah terdiri dari dua tahap, yaitu analisa dan sintesa. Analisa data dilakukan untuk menguraikan data-data dari sumber sejarah sehingga diperoleh fakta-fakta tentang berbagai peristiwa. Fakta-fakta tentang peristiwa tersebut akan disusun dalam satu rangkaian cerita sehingga diperoleh fakta yang lebih umum—generalisasi konseptual—tentang sebuah proses sejarah. ²⁸

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 1995), hlm. 48.

Berbagai potongan proses sejarah ini lalu disusun kembali secara sinkronis dalam kerangka narasi sejarah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam tahap ini juga akan peneliti akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Hasil interpretasi sejarah tersebut dituangkan dalam media tulisan agar menjadi narasi sejarah yang bisa dimengerti, kronologis, dan utuh. Proses dan kerangka penulisan hasil penelitian sejarah ini tentu mengacu pada ketentuan baku penulisan karya akademik (skripsi).

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan pertama merupakan deskripsi polarisasi kecenderungan umat Islam dalam suasana sosial-politik Orde Baru. Bab ini akan diakhiri dengan membahas keterkaitan aktivisme kaum muda Islam di Indonesia dengan masjid sebagai basis baru aktivisme gerakan Islam dalam masa Orde Baru.

Dalam bab selanjutnya, pembahasan mulai mengkaji dinamika kaum muda di Masjid Syuhada. Uraian tersebut ada dalam konteks strategi pengelolaan kegiatan-kegiatan di Masjid Syuhada, khususnya yang ditujukan untuk kaum muda Islam di Yogyakarta, termasuk paparan tentang proses pembentukan komunitas kaum muda di Masjid Syuhada, hingga aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada itu sendiri.

Bagian selanjutnya akan lebih menitik pada dinamika internal dan eksternal aktivisme kaum muda Masjid Syuhada dalam konteks kehidupan umat Islam di Yogyakarta. Paparan historis mengenai dinamika sejarah kaum muda Masjid Syuhada ini ditujukan untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini

sendiri. Mengenai tujuan kedua dari penelitian ini, uraian selanjutnya akan dikaitkan dengan polarisasi gerakan umat Islam yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Penilaian historis tentang tipologi gerakan kaum muda Masjid Syuhada dalam konteks polarisasi gerakan umat Islam di atas akan dilengkapi dengan penjelasan komparatif tentang tipologi gerakan kaum muda di dua masjid di Yogyakarta pada kurun waktu yang relatif sama, yaitu Masjid Mardhiyyah dan Masjid Sudirman. Pembahasan akan diakhiri dengan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, dan saran terkait hasil penelitian yang diperoleh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dinamika kaum muda yang berbasis di Masjid Syuhada Yogyakarta sejak dekade 1950-an hingga paruh pertama dekade 1980-an diwarnai oleh berbagai tonggak sejarah yang sangat penting bagi perkembangan, baik di internal Masjid Syuhada sendiri maupun bagi masyarakat muslim di Yogyakarta, khususnya kaum muda terdidik atau mahasiswa. Di dalam rentang waktu tersebut, aktivisme kaum muda Masjid Syuhada tertuju pada proses kaderisasi dan regenerasi kaum muda Islam sebagai pengembang misi dakwah Islam secara universal. Hingga akhir dekade 1970-an, proses kaderisasi dan regenerasi ini terbatas pada aspek-aspek dakwah yang normatif—lebih populer dengan istilah *da'wah bil lisan*. Hal ini misalnya terindikasi dari muatan materi dan praktek yang menekankan kemampuan seseorang untuk mampu berceramah (*tabligh*) di depan umum.

Kedatangan seorang intelektual sekaligus aktivis terkemuka, Habib Chirzin ke Masjid Syuhada pada awal dekade 1980-an menjadi titik balik kebangkitan aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada. Habib Chirzin memberikan warna baru bagi proses kaderisasi dan regenerasi kaum muda Islam dengan memperluas cakupan program pelatihan kader. Gagasan-gagasannya tentang visi Islam sebagai agama yang mengutamakan kerja-kerja pelayanan dan pemberdayaan mendorong aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada ke arah

gerakan yang berbeda dengan gerakan kaum muda berbasis masjid di tempat lain. Kaum muda Masjid Syuhada mulai bergeser ke arah dakwah yang lebih transformatif—lebih populer dengan istilah *da'wah bil hal*.

Pada masa awal pertumbuhan dan perkembangannya (1954-1980), kaderisasi *muballigh* di Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS), sebagai salah satu organ formal bagi kaum muda di Masjid Syuhada, masih berada dalam atmosfer konseptual dakwah sebagai sebagai *tabligh* (ceramah) di mimbar-mimbar keagamaan. Hal ini kemudian berubah ketika Habib Chrizin datang dan memberikan warna baru bagi konsep dakwah dan mekanisme kaderisasi *muballigh* di Masjid Syuhada.

Aksentuasi *da'wah bil lisan* yang menjadi atmosfer kegiatan kaderisasi kaum muda di dua dekade pertama perkembangannya kemudian diperluas menjadi *da'wah bil hal*. Konsep *da'wah bil hal* ini lalu mendorong kaum muda Masjid Syuhada melakukan terobosan baru dalam merealisasikan ajaran-ajaran Islam, salah satunya dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dakwah melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat ini (1980-an) masih belum banyak disentuh oleh gerakan-gerakan kaum muda Islam berbasis masjid, baik di Yogyakarta maupun di Bandung ataupun Jakarta. Di Yogyakarta sendiri, misalnya, Masjid Mardhiyyah dan Masjid Sudirman masih memfokuskan diri dalam proses pendidikan keagamaan yang menekankan kesalehan-kesalehan individual para peserta juga kritisisme terhadap pemerintah.

Citra dan spirit Masjid Syuhada sebagai masjid yang sangat kental dengan nuansa kebangsaan menjadi bingkai pengikat bagi para aktivis muda di

Masjid Syuhada untuk bersikap moderat dan kooperatif dalam menyikapi berbagai konflik pemikiran di tubuh umat Islam dan kebijakan-kebijakan pemerintah. Karakter ini menjadi pembeda selanjutnya bagi Masjid Syuhada diantara mayoritas gerakan kaum muda berbasis masjid saat itu. Moderatisme kaum muda Masjid Syuhada secara komparatif, misalnya, bisa dibandingkan di kecenderungan aktivisme kaum muda sezaman, khususnya Masjid Mardhiyah dan Masjid Sudirman yang sam-sama berada di Yogyakarta.

Kedua masjid tersebut cenderung menekankan kesalehan-kesalehan individual dalam proses kaderisasi kaum muda Islam. Kedua masjid tersebut juga relatif kritis terhadap pemerintah Orde Baru, dengan derajat yang berbeda-beda. Sementara aktivis di Masjid Mardhiyah memiliki sikap kritis-lunak terhadap pemerintah, aktivis Masjid Sudirman justru lebih konfrontatif dalam mengekspresikan kritisisme mereka. Ada dugaan kuat bahwa sikap konfrontatif ini didorong oleh afiliasi sebagian aktivis Masjid Sudirman dengan gerakan eks-Negara Islam Indonesia (NII).

Sebagai “masjid negara”, Masjid Syuhada tidak memiliki aksentuasi gerakan untuk melakukan kritik konfrontatif terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Para aktivis muda di Masjid Syuhada justru lebih terdorong untuk melakukan kerja-kerja nyata yang mampu menjadi solusi bagi persoalan umat Islam saat itu, misalnya kemiskinan, kebodohan, kesejahteraan spiritual, dan lain sebagainya. Sikap moderat dan kooperatif juga ditunjukkan dalam konteks kristenisasi di Yogyakarta. Para aktivis muda di Masjid Syuhada lebih tergerak untuk melakukan kerja-kerja yang lebih efektif untuk memperkuat keimanan dan

perekonomian umat agar mampu menjawab tantangan kristenisasi tersebut secara berimbang.

Penelitian ini juga sampai pada kesimpulan bahwa tipologi gerakan kaum muda di Masjid Syuhada memiliki kekhasan tersendiri. Di dalam klasifikasi kecenderungan umat Islam pada masa Orde Baru yang dirumuskan Yudi Latif, kaum muda Masjid Syuhada secara generik termasuk kedalam kelompok “Gerakan Dakwah” karena aksentuasi gerakannya berbasis masjid dan penanaman ajaran-ajaran Islam kepada generasi muda.

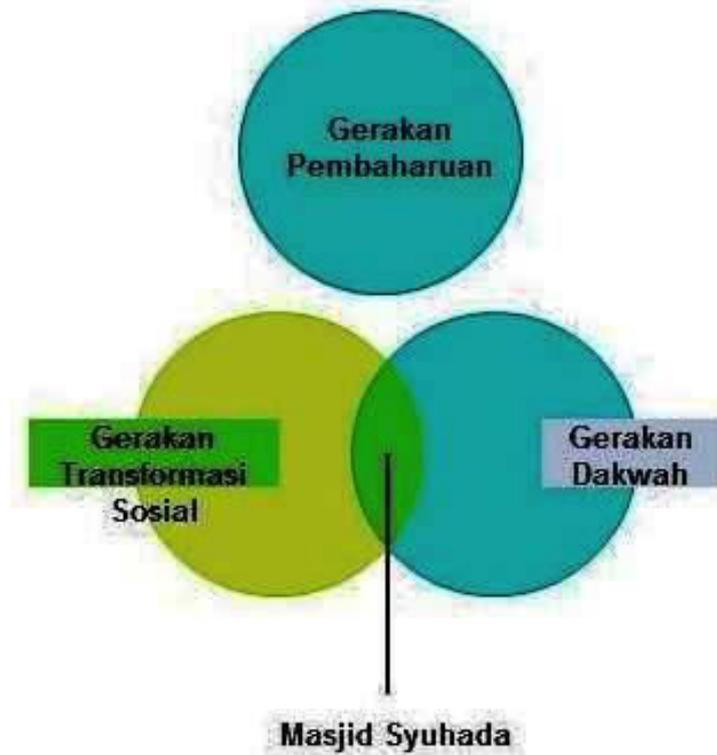
“Gerakwan Dakwah” ini dipelopori oleh Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dengan melakukan kaderisasi kaum muda muslim di berbagai perguruan tinggi non-PTAIN, ataupun sebagaimana Masjid Salman menyelenggarakan kegiatan Latihan Mujahid Dakwah (LMD) ataupun sebagian aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), seperti Egi Sudjana dan MS. Kaban yang memprakarsai kegiatan Pengkajian Nilai Dasar Islam (PNDI) di berbagai kota, termasuk Yogyakarta. Masjid Syuhada sendiri, melalui kegiatan “Kursus Kader Muballigh”-nya, yang bahkan telah diselenggarakan sejak dekade 1960-an, merupakan bagian dari gerbong “Gerakan Dakwah” tersebut.

Akan tetapi, perkembangan yang diperlihatkan aktivis Masjid Syuhada sejak awal dekade 1980-an menunjukkan fenomena menarik. Kaum muda di Masjid Syuhada kemudian memperluas cakrawala dan cakupan kegiatannya melalui program-program dakwah yang bersentuhan langsung dengan probelematika umat Islam di Yogyakarta, khususnya problematika kemiskinan dan kesejahteraan sosial. Kegiatan dakwah yang dilakukan para aktivis Masjid

Syuhada kemudian tidak hanya bersifat normatif dalam bentuk ceramah-ceramah keagamaan dan kursus-kursus keterampilan membaca Al Qur`an, tetapi juga melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program pemberdayaan masyarakat ini—yang dilakukan melalui lembaga Trisna Karya—diwujudkan melalui pelatihan keterampilan kepada masyarakat ekonomi tidak mampu untuk meningkatkan produktifitas dan taraf hidup mereka.

Dalam konteks polarisasi gerakan Islam dalam pengertian Yudi Latif di atas, agenda-agenda pemberdayaan ekonomi tersebut merupakan aksentuasi dari Gerakan Transformasi Sosial yang dikomandoi oleh tokoh seperti Dawam Rahardjo dan Aswab Mahasin melalui organisasi Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES). Seorang aktivis Masjid Syuhada, Imam Nur Hidayat, sendiri dalam waktu yang bersamaan memiliki kerja sama dengan Dawam Rahardjo melalui lembaga swadaya masyarakat, Pusat Peranserta Masyarakat (PPM).²⁹ Dengan demikian, penelitian ini juga sampai pada kesimpulan bahwa gerakan kaum muda di Masjid Syuhada merupakan titik potong antara “Gerakan Dakwah” dan “Gerakan Transformasi Sosial”.

²⁹ Ketika masih kuliah di Fakultas Ekonomi UGM, Dawam Rahardjo juag sempat menjadi salah satu aktivis di Masjid Syuhada. Lihat Suratmin, “Mengenal Selintas Masjid Syuhada”, yang didasarkan pada wawancara langsung dengan Dawam Rahardjo.



Gambar 2
Skema Tipologi Gerakan Kaum Muda Masjid Syuhada, 1980-an

Skema di atas merupakan visualisasi dari temuan penulis tentang tipologi dinamika aktivisme kaum muda di Masjid Syuhada. Masjid Syuhada memiliki irisan terhadap dua arus gerakan umat Islam pada era pemerintahan Orde Baru. Di dalam irisan pertama, Masjid Syuhada merupakan bagian dari mata rantai “Gerakan Dakwah” yang menjadikan masjid sebagai basis gerakan. Sementara itu, dalam irisan kedua, Masjid Syuhada merupakan bagian dari mata rantai “Gerakan Transformasi Sosial”, terutama sejak dekade 1980-an, yang menjadikan agenda-agenda pemberdayaan ekonomi masyarakat sebagai salah satu aksentuasi gerakannya.

B. Saran

Sebagai usaha kecil untuk melengkapi mozaik sejarah lokal gerakan Islam masa Orde Baru, karya ini tentu saja hanya mampu mengungkap noktah

kecil bagi semesta gerakan Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penulis mendorong kepada pembaca untuk melakukan kajian-kajian sejarah gerakan Islam lokal lainnya di wilayah lain sehingga akumulasi dari kajian-kajian ini mampu menjadi konstruksi sejarah yang lebih utuh.

Oleh karena hanya terfokus pada satu kelompok kaum muda Islam berbasis masjid, penelitian ini tentu tidak memberikan perhatian yang sama terhadap kelompok kaum muda Islam berbasis masjid lainnya di Yogyakarta. Maka penulis merekomendasikan untuk melakukan sebuah penelitian komprehensif mengenai noktah-noktah aktivisme kaum muda Islam berbasis masjid lainnya, seperti Masjid Mardhiyah dan Masjid Jenderal Sudirman. Penelitian komparatif tersebut diharapkan mampu merumuskan sebuah peta keragaman aktivisme kaum muda Islam berbasis masjid di Yogyakarta, baik dari segi keragaman pandangan keagamaan, sikapnya terhadap pemerintah, konsistensi gerakan, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Himpunan Makalah Training Da'wah Bagi Pegawai Agama Bahagian Perdana Menteri Kerajaan Malaysia, Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS), 1985.

Bundel Surat Keluar Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) Periode 1984-1985.

Bundel Formulir Program Kader Muballigh Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) Periode 1984-1985.

Bundel Formulir Program Kader Muballigh Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) Periode 1985-1986.

Bundel Formulir Program Kader Muballigh Pendidikan Kader Masjid Syuhada (PKMS) Periode 1986-1987.

Laporan Kegiatan Pendidikan Kader Masjid Syuhada Tahun 1972.

Buku

Abdullah, Taufik. "Pemuda dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar" dalam Taufik Abdullah (ed.) *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1973.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.

Amirin, Tatang M. *Masjid Syuhada: Dulu, Kini, dan Masa Datang*. Yogyakarta: Panitia Peringatan 50 Tahun Masjid Syuhada, 2002.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "Ramadhan di Kampus, PNDI, dan Safari Ramadhan: Beberapa Pola Islamisasi Masa Orde Baru", dalam Maryadi Syamsudin (ed.) *Agama Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.

Bachtiar, Tiar Anwar. *Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Kilasan Pergulatan Intelektual Islam di Indonesia*. Jakarta: Komunitas NuuN, 2011.

- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Noe-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid, 1968-1980*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Damanik, Ali Said. *Fenomena Partai Keadilan: Transformasi 20 Tahun Gerakan Tarbiyah di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2003
- Djamas, Nurhayati. “Gerakan Kaum Muda Islam Masjid Salman” dalam Abdul Aziz, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Effendy, Bachtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*. Edisi Digital. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Guinness, Patrick. *Kampung, Islam, and State in Urban Java*. Leiden: KITLV Press. 2009.
- Gunawan, Asep dan Dewi Nurjulianti. *Gerakan Keagamaan dalam Penguatn Civil Society: Analisis Perbandingan Visi dan Misi LSM dan Ormas berbasis Keagamaan*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 1999.
- Hassan, Muhammad Kamal. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim* (Penerjemah Ahmadi Thaha). Jakarta: Lingkar Studi Indonesia. 1987.
- Karim, M. Rusli. *Islam dan Konflik Politik Era Orde Baru*. Yogyakarta: Media Widya Mandala, 1992.
- _____. *Negara dan Peminggiran Islam Politik: Suatu Kajian Mengenai Implikasi Kebijakan Pembangunan Bagi Keberadaan “Islam Politik” di Indonesia Era 1970-an dan 1980-an*. Yogyakarta, Tiara Wacana. 1998.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang. 1995
- _____. “Muslim Tanpa Masjid” dalam *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan. 2001.

- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Abad Ke-20* (Edisi Digital). Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- M. M. Billah. “Gerakan Kelompok Islam di Yogyakarta” dalam Abdul Aziz, dkk. *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Khamami Zada, “Dakwah Transformatif: Mengantar Da’i sebagai Pendamping Masyarakat” dalam Mujtaba Hamdi (ed.), *Dakwah Transformatif*, Jakarta: Pimpinan Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP LAKPESDAM) NU. 2006.
- Porter, Donald J. *Managing Politics and Islam in Indonesia* (Edisi Digital). London: Taylor & Francis e-Library, 2005
- Rahmat, M. Imdadun. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Rosyad, Rifky. *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement Among the Youth in Bandung, Indonesia* (Edisi Digital). Canberra: Australian University E-Press, 2006.
- Saidi, Ridwan. *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Kepeloporan Cendekiawan Islam Sejak Zaman Belanda Sampai ICMI*. Jakarta: LSIP, 1993
- _____. *Pemuda Terpelajar Islam: Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- _____. “NKK/BKK, Kedudukan Ilmu dan Pembinaan Mahasiswa”, dalam Ridwan Saidi, *Islam, Pembangunan Politik, dan Politik Pembangunan*. Jakarta: Pustakan Panjimas, 1983.
- Thaba, Abdul Azis. *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tim Penyusun. *Pedoman Akademik dan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- _____, *Kenang2an ‘Masjid Sjuhada’*. Yogyakarta: Panitia Pendirian Masjid Sjuhada, 1952.

Internet

www.forumlsmdiy.webs.com

Artikel, Makalah dan Jurnal

Ali-Fauzi, Ihsan, "Pemikiran Islam Indonesia Dekade 1980-an", *Prisma*, No. 3/XX, 1991.

Anwar, Dewi Furtona, "Kaabah dan Garuda: Dilema bagi Islam di Indonesia?" *Prisma* No. 4 April 1984 Tahun XIII, 3-18. LP3ES Jakarta.

Azca, M. Najib dan Oki Rahadianto Sutopo, "Mengapa Menerbitkan Jurnal Studi Pemuda?", *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 1, No. 1, 2012.

Cone, Malcolm, "Neo-Modern Islam In Suharto's Indonesia", *New Zealand Journal of Asian Studies* 4, 2 (Desember, 2002).

Hasbullah, Moeflich, "The Rise of Islamic Religious Movement In Indonesia in the Periods, 1970-1990", makalah tidak diterbitkan, tidak diterbitkan.

Karim, Abdul Gaffar, "Jamaah Shalahuddin: Islamic Student Organization in Indonesia's New Order", *Flinders Journal of History and Politics*, Volume 2 (2006).

Mazdalifah, "Lembaga Swadaya Masyarakat di Indonesia," *Prisma* No. 4, Tahun XVIII, 1988.

Padi, A.A., "Gerakan Mahasiswa Indonesia Era NKK", makalah tidak diterbitkan, tanpa tahun.

_____, "Basis Sosial Pemikiran Islam di Indonesia Sejak Orde Baru," *Prisma*, No. 3/XX, 1991.

Siregar, Amir E., "Pertumbuhan dan Pola Komunikasi LSM/LPSM", *Prisma* No. 4, Tahun XVII, 1988.

Suratmin, "Mengenal Selintas Masjid Syuhada," Laporan Penelitian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 1997.

Tamara, Nasir, "Sejarah Politik Islam Orde Baru", *Prisma* No. 5, Tahun XVII, 1988.

Wildan, Muhammad, "The New Order Government and Its Dual Political Attitude Toward Muslims", www.wildan71.wordpress.com, diakses tanggal 7 Desember 2014

Skripsi, Tesis, Disertasi

Johnson, Troy A. "Islamic Student Organizations and Democratic Development in Indonesia: Three Case Studies", *tesis* pada *Center for International Studies* Universitas Ohio Amerika Serikat, 2006.

Pagadilan, Cadidia D., "Metode Pendidikan Kader Masjid Syuhada di Yogyakarta", *skripsi* Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah Al-Islamiah Al-Hukumiyah Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985.

Zara, M. Yuanda, "Masjid Syuhada dan Jamaahnya dalam Yogyakarta Yang Sedang Berubah, 1952-1980-an", *skripsi* Jurusan Sejarah Sejarah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2007.

Sumber Lisan

1. Nama : M. Habib Chirzin
Umur : 66 Tahun
Wawancara : 11 Agustus 2014
Kapasitas : Direktur PKMS Periode 1982-1985
2. Nama : Abdullah Basri
Umur : 65 Tahun
Wawancara : 13 Agustus 2014
Kapasitas : Direktur PKMS Periode 1986-1988 – Peserta Program Kader Muballigh 1983-1984
3. Nama : Imam Nurhidayat
Umur : 49 Tahun
Wawancara : 16 Agustus 2014
Kapasitas : Ketua Alumni Program Kader Muballigh 1984-1985
4. Nama : Amir Panzuri
Umur : 64 Tahun
Wawancara : 19 Agustus 2014
Kapasitas : Ketua Alumni Program Kader Muballigh 1983-1984

5. Nama : Chumaidy Syarif Romas
Umur : 67 Tahun
Wawancara : 28 September 2014
Kapabilitas : Sekretaris PKMS 1983-1985
6. Nama : Wildan Suyuthi
Umur : 67 Tahun
Wawancara : 18 Oktober 2014
Kapabilitas : Ketua Program Kader Muballigh 1970
7. Nama : Didik Purwodarsono
Umur : 55 Tahun
Wawancara : 20 November 2014
Kapabilitas : Aktivist Masjid Mardhiyyah 1982-1984
8. Nama : Irfan Tuasikal
Umur : 54 Tahun
Wawancara : 21 November 2014
Kapabilitas : Anak pendiri Masjid Jenderal Sudirman, Halim Tuasikal
9. Nama : Muhammad Syahidin
Umur : 50 Tahun
Wawancara : 23 November 2014
Kapabilitas : Aktivist Masjid Syuhada 1984
10. Nama : Siti Bariratun
Umur : 70 Tahun
Wawancara : 2 Agustus 2014
Kapabilitas : Istri Syamlan Sulaiman, Direktur PKMS 1968-1980

4. Editor dan Penerjemah Freelancer Penerbit Pembela Islam, Jakarta (2014)

E. Prestasi

1. Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa (LKTI-M) UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012
2. Juara I Lomba Essay Regional, Perpustakaan Koperasi Mahasiswa (Kopma) Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 2012
3. Juara II Lomba Essay Regional, Keluarga Muslim Teknik (KMT)- - Keluarga Muslim Psikologi (KMP), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta, 2012
4. Juara III Lomba Essay Nasional, *Soegeng Sarjadi School of Government* (SSSG), Jakarta, 2013
5. Juara I Kompetisi Essay Nasional, Badan Pengkajian dan Pengamalan Islam (BPPI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS), Surakarta, 2013
6. Juara IV Kompetisi Hukum Nasional, Forum Kajian dan Penulisan Hukum (FKPH) Lembaga Eksekutif Mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia (LEM FH UII), Yogyakarta, 2014
7. Juara I Lomba Essay Nasional, Panitia Pelaksana Program Ramadhan (P3R) Masjid Salman Institut Teknologi Bandung (ITB), Bandung, 2014
8. Juara I Lomba Essay Nasional, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi (Hima Dilogi), Fakultas Ilmu Sosial (FIS), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Yogyakarta, 2014
9. Juara III Lomba Essay Nasional, Keluarga Mahasiswa Islam (Gamais) Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Diponegoro (UNDIP), Semarang, 2014

F. Karya Publikasi

Buku

Rahasia Awet Muda. Penerbit Easymedia. 2011.

Marc Marquez Too Fast Too Young. Penerbit Transmedia. 2013.

Well Done Fergie, Wellcome Moyes (tim penulis). Penerbit Gradien Mediatama. 2013

Penulis telah menulis 11 naskah buku populer (4 buku sebagai anggota tim penulis dan 7 buku sebagai penulis tunggal) yang tengah dalam proses edit dan cetak di beberapa penerbit. Tema buku-buku tersebut meliputi olahraga, kesehatan Islam, kisah inspiratif, motivasi kepemimpinan, hukum, dan wisata.

Terjemahan

Metodologi Fikih Mazhab A. Hassan. Penerbit Pembela Islam Jakarta (*proses terbit*). Buku diterjemahkan dari disertasi Prof. Akhmad Minhaji, Ph.D. "Ahmad Hassan and Islamic Legal Reform in Indonesia, 1887-1958" di Universitas McGill (Kanada).

Editing

Bisa Dakwah Itu Keren, Keren Itu Bisa Dakwah, Abdurrohim, M.Ag., Corps Muballigh Pasundan, 2013.

Qalbugrafi, Dudi Abdullah Muttaqin, Karima Publishing, 2014.

Gradualitas Legislasi Hukum Islam di Indonesia, Dr. Jeje Jaenudin, M.Ag., Pembela Islam, 2014.

Artikel dalam Antologi

“Ilmu Sejarah, Teori Sosial, dan Objektifikasi Islam” dalam *Karya Ilmiah Unggulan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga*. Penerbit Bagian Kemahasiswa UIN Sunan Kalijaga. 2012.

“Distorsi Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Jurusan SKI” dalam *UIN SUKA AKSI, UIN SUKA DISKUSI*. Penerbit LPM Arena UIN Sunan Kalijaga. 2013.

“Mendidik Publik di Ruang Politik” dalam *Publik dalam Republik 2014*. Penerbit Soegeng Sarjadi School of Government Jakarta. 2103.

“Pancasila sebagai Kritik Kebangsaan” dalam *Pancasila, Budaya Virtual, dan Globalisasi*. Penerbit Obsesi Press (LPM STAIN Purwokerto). 2104.

Artikel di Media Massa

Kuasa Uang atas Pendidikan. Harian Jogja. 4 Agustus 2009

Pilpres dan Rekayasa Masa Depan Bangsa. Harian Jogja. 7 Juli 2009

Wakil Rakyat, Wakil Siapa. Harian Jogja. 18 Agustus 2009

Merdeka, Realita atau Sekedar Utopia. Harian Jogja. 25 Agustus 2009

Rekrutmen Longgar Hukumpun Dilanggar. Harian Jogja. 12 Mei 2009

Optimisme Untuk Pilpres 2009. Harian Jogja. 4 Mei 2009

Mendaulat Kandidat yang Pro Rakyat. Harian Jogja. 26 Mei 2009

Menyelamatkan Suara Rakyat. Harian Jogja . 19 Mei 2009.

Kampanye untuk Pendidikan Politik. Harian Jogja. 9 Juni 2009

Politik Berbasis Amanah. Harian Jogja. 23 Juni 2009

Agar Harapan Tak Menjadi Utopia. Harian Jogja. 14 Maret 2009

Ajarkan Melalui Contoh. Harian Jogja. 16 Februari 2009

Geng Motor dan Anomali Masyarakat Kota. Harian Jogja. 8 Mei 2012

Zona Tanpa Narkoba di Penjara. Harian Jogja. 11 Desember 2012

Mendidik Publik Menjadi Pemilih Cerdas. 27 Agustus 2013.

Bunuh Diri dan Individualisme Warga Kota. Harian Jogja. 4 Juni 2013

Republik (Lembaga) Survey. Kedaulatan Rakyat. 5 Maret 2013

Dosen dan Kebebasan Akademik. Suara Merdeka. 19 Januari 2013